



Pengembangan Sistem Integrasi Sapi Pedaging dan Kelapa Sawit di Desa Hanakau Jaya

Devi Kusuma Pradana^{1*}, Citra Nurma Yunita², Reza Fahlevi³, Rani Saputri⁴, Dewi Lestari⁵,
Anggi Kemala⁶, Reni Dwi Agustin⁷

devi.kesuma.pradana@umko.ac.id¹, citra.nurma.yunita@umko.ac.id², reza.fahlevi@umko.ac.id³,
2254239002@umko.ac.id⁴, 2254239001@umko.ac.id⁵, 2254239003@umko.ac.id⁶, 2254239004@umko.ac.id⁷
¹²³⁴⁵⁶⁷ Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung Utara, Indonesia

*Korespondensi: ✉ devi.kesuma.pradana@umko.ac.id

Abstract

The integration of beef cattle and oil palm is an agricultural model that combines oil palm cultivation and livestock production in one land area. This research was conducted at Hanakau Jaya, Sungkai Utara District. This study proposed to formulating a development strategy for an integrated system of beef cattle and oil palm in Hanaka Jaya. Data collection was held from 29 April to 5 May. Data collection using qualitative methods in-depth interviews, focus group discussions and questionnaires. Result showed that first, characteristics of the respondents of the integration of beef cattle and oil palm in Hanakau Jaya Village majority are 30-40 years old, over 10 years of breeding experience and involvement in the system Integration less than 5 years. Second, based on the SWOT quadrant matrix the development of the integration of beef cattle and oil palm In Hanakau Jaya Village the position of quadrant I which supports aggressive strategy. Third, there are several efforts for the development of beef cattle and oil palm integration systems in Hanakau Jaya Village based on the priority of the SWOT matrix analysis such as: a) Increase breeding motivation by giving open appreciation and strengthening relationship with farmers. b) open recruitment in the field of quality livestock to increase productivity, build a solid team and develop the integration. c) Developing sustainable integration through efforts to increase resource capacity human education and training, developing facilities and infrastructure that integrated and maximize the use of land for animal feed and increase more efficient type of beef cattle.

Status Artikel:

Submit : 24 September 2025

Direvisi : 09 Oktober 2025

Diterima: 27 Oktober 2025

Kata Kunci:

Beef cattle;

Integration;

Internal and external factors;

Oil palm;

SWOT analysis.



© 2025 Devi Kusuma Pradana, Citra Nurma Yunita, Rani Saputri, Dewi Lestari, Anggi Kemala,
Reni Dwi Agustin

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Lampung pada tahun 2024 mencapai 200,18 ribu ha dimana perkebunan sawit ini mayoritas milik swasta (BPS, 2025). Desa Hanakau Jaya merupakan bagian dari Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara dengan komoditi unggulan pembangunan desa melalui kelapa sawit. Menurut KUPT Perkebunan (2020) luas lahan

kelapa sawit yang dimiliki Desa Hanakau Jaya adalah 331 ha, hal ini menjadikan mayoritas profesi masyarakat di Desa Hanakau Jaya sebagai petani sawit. Berdasarkan hasil diskusi bersama Kades Desa Hanakau Jaya, potensi yang ada diharapkan dapat dikembangkan melalui berbagai cara untuk kesejahteraan masyarakat. Perkebunan kelapa sawit berpotensi sebagai padang penggembalaan sapi pedaging, kelapa sawit dan sapi pedaging memiliki peran penting dalam sektor pertanian dan peternakan di Indonesia. Kebun kelapa sawit memiliki potensi sebagai sumber daya pakan sapi pedaging, oleh sebab itu integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit dapat meningkatkan efisiensi yang berkelanjutan. Integrasi secara umum memanfaatkan lahan perkebunan kelapa sawit menjadi sumber pakan bagi ternak sapi pedaging (Kurniawan dkk., 2024). Hal ini berbanding lurus dengan Zaenal dan Khairil (2020) yang menyatakan perkebunan kelapa sawit merupakan lumbung pakan tidur yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh petani untuk pakan ternak.

Pemeliharaan ekstensif lebih efektif untuk integrasi sapi dan perkebunan kelapa sawit, sejalan dengan Indrayani dkk (2017) menyatakan hijauan pakan ternak seperti rerumputan dan legum yang berasal dari perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan produksi daging atau penambahan bobot badan harian (PBBH). Beberapa jenis gulma yang memiliki nutrisi tinggi dan berpotensi sebagai pakan sapi pedaging dapat dibudidayakan di lahan perkebunan sawit (Ilham dkk., 2021). Lebih dalam menurut Nur *et.al* (2018) pemeliharaan ekstensif sapi potong dapat menghemat biaya pakan sebanyak 20-40% untuk menghasilkan 1 kg bobot badan sapi. Sistem ini disarankan untuk pemeliharaan sapi skala besar dengan penggunaan manajemen yang lebih kompleks. Manfaat lain dari integrasi kelapa sawit dan sapi potong secara ekonomi, sosial dan lingkungan sebagai tumbuhnya perekonomian masyarakat wilayah Lampung Utara khususnya di Desa Hanakau Jaya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden, menentukan strategi pengembangan melalui analisis faktor internal dan eksternal serta merumuskan strategi prioritas untuk pengembangan integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya serta menjadi referensi bagi peternak dengan sistem integritas sapi pedaging dan kebun sawit.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 April – 5 Mei 2025 di Desa Hanakau Jaya, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya inovasi perangkat desa setempat untuk memperdayakan penduduk desa Hanakau Jaya dengan sistem integrasi kebun kelapa sawit dan sapi pedaging. Langkah awal pada penelitian ini dengan mempelajari manajemen sistem integrasi sapi pedaging dan kebun kelapa sawit untuk memperoleh pemahaman terhadap seluruh tahapan budidaya dan pengolahan serta mengidentifikasi peluang pengembangan sistem integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya.

Tahap pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dari data hasil wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan kuesioner. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* melalui kriteria responden berdasarkan usia, pengalaman dan keterlibatan pada sistem integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya. Data dikumpulkan berdasarkan analisis faktor internal dan faktor eksternal, serta dilanjutkan dengan analisis SWOT

untuk mengevaluasi dan merumuskan strategi jangka Panjang (Kurniawan dkk., 2024). Pada analisis ini terdapat tiga tahapan yaitu:

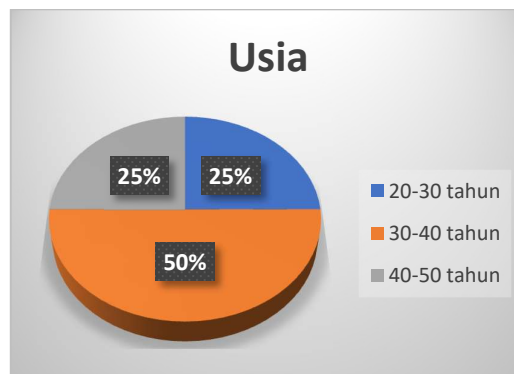
1. Input data pada tahap ini menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*), matriks EFE (*External factor Evalu-ation*) dan matriks kuadran.
2. Analisis pencocokan Matriks SWOT (*Strengths, Weak-nesses, Opportunities, Threats*).
3. Penentuan strategi prioritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dengan jumlah delapan orang diantaranya kepala desa, sekertaris desa dan enam orang yang bekerja pada sistem integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya. Karakteristik responden yang diukur dengan skala nominal yang menunjukkan besarnya frekuensi absolut dan presentase usia, pengalaman beternak dan keterlibatan pada sistem integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data sebagai berikut:

Usia



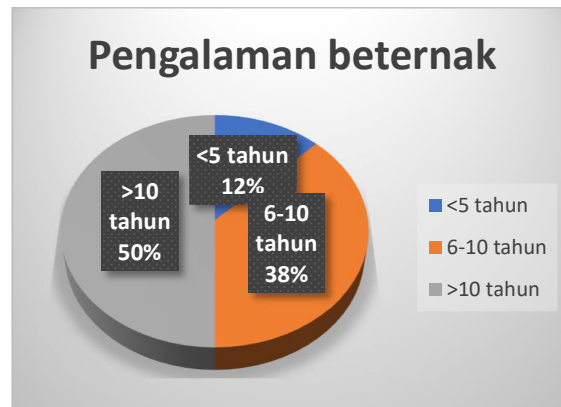
Gambar 1. Karakteristik berdasarkan usia

Berdasarkan gambar 1. maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia sekitar 30-40 tahun, yaitu sebesar 50% atau sebanyak 4 orang responden. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas pekerja pada sistem integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya masih pada usia produktif, hal ini sesuai dengan pendapat Hasanah (2016), Usia produktif berada diantara 20 hingga 40 tahun dianggap sangat produktif karena apabila usia diatas 40 tahun mulai terjadi penurunan kemampuan fisik. Semakin tinggi usia produktif maka semakin tinggi motivasi kerja, lebih matang dalam berpikir dan lebih bijaksana dalam bertindak sehingga sistem integrasi yang berlangsung dapat berkembang serta berkelanjutan.

Pengalaman Beternak

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman beternak diatas lima tahun, yaitu 38% atau sebanyak 3 orang memiliki pengalaman 6-10 tahun dan 50% atau 4 orang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun. Menunjukkan bahwa rata-rata peternak pada sistem integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya memiliki pengalaman beternak diatas enam tahun, ini menandakan bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan baik. Pengalaman beternak ini diharapkan dapat meningkatkan

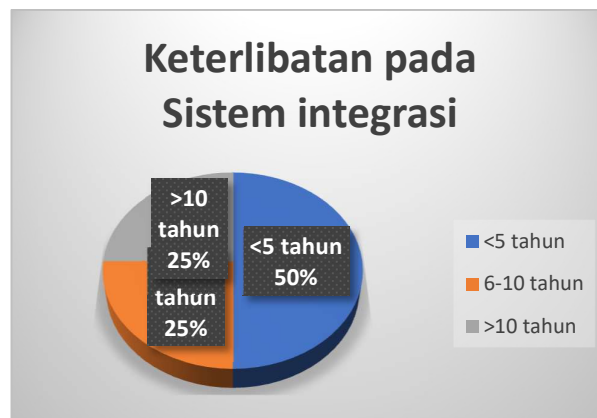
kinerja dalam pengelolaan budidaya sapi demi keberlanjutan usaha, hal ini sesuai dengan pendapat Maulana dkk., (2021) bahwa pengalaman beternak mengindikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan peternakan baik sehingga peternakan dapat terus berlanjut.



Gambar 2. Karakteristik berdasarkan pengalaman beternak

Keterlibatan Pada Sistem Integrasi Sapi Pedaging dan Kelapa Sawit

Berdasarkan Gambar 3. diketahui bahwa mayoritas responden baru terlibat dalam sistem integrasi kurang dari 5 tahun yaitu sebesar 50% atau 4 orang, hal ini menunjukkan bahwa pengembangan integrasi sapi pedaging dan tanaman sawit bukan sekedar ucapan belakng. Merujuk pada pernyataan ketika wawancara berlangsung, kepala desa di Desa Hanakau Jaya memiliki wacana untuk memperdayakan sumber daya manusia melalui sistem integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit.



Gambar 3. Karakteristik berdasarkan keterlibatan pada sistem integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit

Analisis matriks IFE memiliki nilai rata-rata faktor kekuatan dan faktor kelemahan 2,5. Nilai diatas 2,5 menandakan internal kekuatan pengembangan sapi pedaging di Desa Hanakau Jaya dan nilai dibawah 2,5 menandakan kelemahan pengembangan sapi pedaging di Desa Hanakau Jaya. Faktor internal dibedakan menjadi kekuatan (*Strengths*) yang mempengaruhi pengembangan pengembalaan sapi pedaging di Desa Hanakau Jaya meliputi: (1) hijauan disekitar kebun sawit; (2) pengetahuan peternak; (3) minat beternak; (4) jenis sapi pedaging; (5) pengalaman beternak.

Kelemahan yang menghambat pengembangan pengembalaan sapi di Desa Hanakau Jaya meliputi: (1) penggunaan teknologi; (2) kelembagaan; (3) terbatasnya tenaga ahli medis; (permodalan); (4) permodalan; (5) *calving interval*. Faktor kekuatan dan kelemahan pada Tabel 1 dengan total skor 2,534 menunjukkan posisi internal mempengaruhi kekuatan untuk pengembangan pengembalaan sapi pedaging di Desa Hanakau Jaya.

Tabel 1. Matriks IFE Pengembangan Sistem Integrasi Sapi Pedaging dan Kelapa Sawit di Desa Hanakau Jaya

Faktor Internal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
a. Kekuatan			
Hijauan disekitar kebun sawit	0,134	4	0,536
Pengetahuan peternak	0,115	3	0,345
Minat beternak	0,127	3	0,381
Jenis sapi pedaging	0,117	3	0,351
Pengalaman peternak	0,121	3	0,363
b. Kelemahan			
Penggunaan teknologi	0,064	1	0,064
Kelembagaan	0,081	2	0,162
Terbatasnya tenaga ahli medis	0,073	1	0,073
Permodalan	0,077	1	0,077
<i>Calving interval</i>	0,091	2	0,182
Total	1,000		2,534

Sumber: Data diolah tahun 2025

Tabel 1. menunjukkan 10 faktor internal dengan kekuatan utama hijauan disekitar kebun sawit (0,536) menjadikan pengembangan sistem integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya dapat berkembang dibandingkan dengan empat kekuatan lainnya, yaitu pengetahuan peternak (0,345), minat peternak (0,381), jenis sapi pedaging (0,351) dan pengalaman peternak (0,363). Faktor kekuatan utama menjadi kunci keberhasilan pengembangan sistem integrasi yang diperjuangkan. Hijauan disekitar kebun merupakan modal utama berjalannya sistem integrasi kebun kelapa sawit dan sapi pedaging. Tanpa adanya hijauan pada kebun sawit sukar terjadi sistem integritas antara sapi potong dan perkebunan kelapa sawit. Hijauan di area perkebunan kelapa sawit mampu menaikkan produktivitas sapi khususnya ras sapi tropis (Ilham dkk., 2021).

Faktor *calving interval* (0,182) sebagai kelemahan utama tidak dapat dijadikan faktor utama untuk pengembangan sistem integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan perkawinan inseminasi buatan (IB), seleksi genetik dan pemantauan serta pencatatan reproduksi. Keempat kelemahan lainnya adalah penggunaan teknologi (0,064), kelembagaan (0,162), terbatasnya tenaga ahli medis (0,073) dan permodalan (0,182).

Kekuatan (*Strengts*)

1. Hijauan disekitar kebun sawit

Selain pohon kelapa sawit perkebunan kelapa sawit juga terdapat tanaman lain seperti rumput, legum dan semak-semak yang dapat dimakan oleh sapi. Potensi ini menjadikan tempat yang layak untuk sistem integrasi sapi dan kebun kelapa sawit. Pada Tabel 1. diketahui hijauan

disekitar kebun sawit memiliki skor paling tinggi (0,536), mengartikan bahwa ketersediaan pakan merupakan salah satu faktor internal utama dalam budidaya sapi potong. Sejalan dengan pernyataan Kurniawan dkk. (2024) bahwa kekuatan internal dalam usaha peternakan sapi potong salah satunya ketersediaan pakan yang mencukupi kebutuhan ternak dalam skala usaha besar.

2. Pengetahuan peternak

Kemampuan peternak dalam mengelola usaha tani dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang keluarga dan keingintahuan untuk terus belajar hal baru. Peternak menyadari pentingnya terus belajar hal-hal baru guna mengembangkan usaha yang telah dibangun bersama selama ini. Terlihat dari awal mula ide sistem integrasi terbentuk, sapi dibiarkan berkeliaran tanpa diperhatikan kesehatan. Setelah mempelajari manajemen pengembalaan yang diadakan oleh dinas pertanian peternak mulai memperhatikan kesehatan sapi dan membangun kandang sederhana untuk mengumpulkan sapi ketika sore hari. Zaenal dan Khairil (2020) menyatakan bahwa fungsi kandang antara lain untuk memudahkan deteksi penyakit, memberi kenyamanan pada ternak dan melindungi ternak dari pencurian.

3. Minat beternak

Peternak memiliki semangat untuk terus mengembangkan sistem integrasi sapi potong dan perkebunan sawit, dilihat dari usaha peternak untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sapi yang dibudidaya selama ini. Pada Tabel 2. terdapat peningkatan dari tahun 2020-2024 populasi sapi di Desa Hanakau Jaya. Minat beternak juga dapat dilihat dari usulan mereka kepada kepala desa untuk pengembangan dimasa yang akan datang. Perlunya tindakan lanjut oleh instansi terkait untuk menyusun program dan melakukan pendampingan demi pengembangan integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di desa Hanakau Jaya.

Tabel 2. Populasi ternak sapi potong di Desa Hanakau Jaya

No	Tahun	Jumlah populasi
1	2020	89 ekor
2	2021	96 ekor
3	2022	101 ekor
4	2023	125 ekor
5	2024	140 ekor

Sumber: Data sapi pedaging di Desa Hanakau Jaya (2024)

4. Jenis sapi pedaging

Sapi pedaging yang dibudidaya peternak saat ini adalah Sapi Bali. Pemilihan Sapi Bali ini karena kurangnya adaptasi dari sapi sebelumnya, sehingga peternak memutuskan beralih ke Sapi Bali dengan pertimbangan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi. Sebanding dengan pernyataan Hajirin dkk. (2020) menyatakan kelebihan yang dimiliki Sapi Bali berupa kemampuan adaptasi pada ketersediaan pakan bermutu rendah dan tingkat fertilitas yang tinggi. Sejauh ini perkawinan yang terjadi pada sapi potong di Desa Hanakau Jaya melalui perkawinan alamiah, hal ini beresiko tinggi perkawinan sedarah (*inbreeding*) mengingat pemeliharaan sapi belum terpisah antara betina dan jantan.

5. Pengalaman peternak

Perilaku beternak seorang peternak dipengaruhi oleh pengalaman peternak itu sendiri. Pengalaman beternak menciptakan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan usaha peternakan.

Kelemahan (*Weaknesses*)

1. Penggunaan Teknologi

Pemberian pakan pada sistem integrasi di Desa Hanakau Jaya masih sederhana, sapi dilepas pada perkebunan sawit tanpa diolah terlebih dahulu. Desa Hanakau Jaya memiliki mesin *chopper* namun belum pernah digunakan karena pernah terjadi penelitian di Desa Hanakau Jaya oleh salah satu universitas untuk pembuatan silase tetapi nafsu makan sapi lebih rendah daripada sapi digembalakan langsung. Kasus ini memerlukan, peran penyuluh dan dinas terkait untuk memberikan edukasi pada peternak supaya hasil produksi lebih maksimal.

2. Kelembagaan

Peran Lembaga pemerintah khususnya dinas peternakan belum maksimal karena keterbatasan tenaga yang dimiliki dibandingkan layanan yang harus diberikan. Selain itu peran serta lembaga koperasi, swasta dan perbankan belum terjalin sehingga keterbatasan modal menjadi salah satu kendala yang dialami oleh peternak di Desa Hanakau Jaya. Lembaga yang ada hanya lembaga desa yang menaungi sistem integrasi sapi potong dan kebun sawit. Hal ini ditunjukkan dari jawaban peternak yang menyatakan kepala desa senantiasa menjalin kerjasama dengan dinas peternakan dan lembaga keuangan namun belum menemukan hasil.

3. Terbatasnya tenaga ahli medis

Keterbatasan tenaga ahli medis menyebabkan kematian pada saat melahirkan, keracunan pada sapi yang tidak tertolong, cacingan pada beberapa sapi dan lambatnya penyembuhan pada sapi yang memiliki luka luar. Kepala desa maupun peternak sudah menghubungi tenaga ahli medis setempat namun tidak responsif karena kurangnya tenaga ahli dan luasnya wilayah yang menjadi tanggung jawab tenaga ahli medis. Pelatihan dasar kesehatan ternak dan penyuluhan kesehatan ternak merupakan solusi yang dapat digunakan apabila tenaga ahli medis terbatas (Acharya *et al.*, 2022).

4. Permodalan

Sejauh ini modal utama dari sistem integrasi sapi potong dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya adalah dana pribadi kepala desa. Selama ini pihak luar seperti koperasi, perbankan dan dinas peternakan belum memberikan bantuan penguatan modal sehingga menghambat pengembangan usaha tani. Sebanding dengan pernyataan Hassan *et al.* (2018) menyatakan permodalan merupakan salah satu faktor penghambat pengembangan usaha peternakan yang sering dikeluhkan oleh peternak. Masalah lain yang dihadapi adalah alur kredit lembaga perbankan melalui birokrasi yang panjang, waktu yang lama dan peluang sangat kecil.

5. *Calving interval*

Salah satu faktor keberhasilan peternakan sapi potong adalah jarak kelahiran atau *calving interval*, berdasarkan Tabel 1. Diketahui *calving interval* merupakan kelemahan tertinggi yang terjadi pada sistem integrasi sapi potong dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya. Idealnya pada sapi potong induk sapi melahirkan 12-13 bulan, untuk mencapai hal ini harus didukung dengan manajemen reproduksi yang efektif, seleksi genetik dan pemantauan kesehatan reproduksi (Murdani *dkk.*, 2017).. Jarak kelahiran anak sapi dan anak sapi berikutnya di Desa Hanakau Jaya mayoritas 15-17 bulan, hal ini dikarenakan perkawinan hanya melalui kawin alam sehingga tingkat keberhasilan rendah.

Analisis matriks EFE pada Tabel 3. diperoleh sepuluh faktor eksternal dengan peluang utama konsumsi masyarakat terhadap daging sapi (0,536) diiringi dengan empat peluang lainnya. Peluang lainnya yaitu adanya program swasembada daging (0,492), peningkatan harga daging

sapi (0,508), luas lahan (0,354) dan ketersediaan sarana (0,345). Ancaman utama yang dihadapi adalah keamanan ternak (0,166), hal ini dapat diminimalisir dengan penggunaan teknologi dan pengawasan yang lebih ketat. Empat ancaman lainnya adalah produksi sapi dai daerah lain (0,156), Kematian sapi karena keracunan (0,074), kebijakan pemerintah terhadap impor daging dan impor sapi hidup (0,072) dan persaingan harga dengan sapi impor (0,152). Dari Tabel 3. Diketahui total skor faktor eksternal 2,855, kondisi ini menandakan peluang yang ada dapat meminimalisir berbagai ancaman yang terjadi.

Tabel 3. Matriks EFE Pengembangan Sistem Integrasi Sapi Pedaging dan Kelapa Sawit di Desa Hanakau Jaya

Faktor Eksternal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
a.Peluang			
Konsumsi masyarakat terhadap daging sapi	0,134	4	0,536
Adanya program swasembada daging	0,123	4	0,492
Peningkatan harga daging sapi	0,127	4	0,508
Luas lahan	0,118	3	0,354
Ketersediaan sarana dan prasarana	0,115	3	0,345
b. Ancaman			
Produksi sapi dari daerah lain	0,078	2	0,156
Keamanan ternak kematian sapi karena keracunan	0,083	2	0,166
Kebijakan pemerintah terkait impor daging dan sapi hidup	0,074	1	0,074
Persaingan harga dengan sapi impor	0,072	1	0,072
Persaingan harga dengan sapi impor	0,076	2	0,152
Total	1,000		2,855

Sumber: Data diolah tahun 2025

Peluang (*Opportunities*)

1. Konsumsi masyarakat terhadap daging sapi

Konsumsi daging sapi terbesar oleh masyarakat Lampung ketika acara adat dan kegiatan sosial sebagai bagian dari tradisi dan budaya masyarakat Lampung. Selain pada acara adat, daging sapi dikonsumsi secara kontinyu meskipun frekuensi konsumsinya lebih sedikit daripada konsumsi pada acara-acara tertentu.

2. Adanya program swasembada daging

Menurut Rusdiana dan Praharani (2018) program swasembada daging sapi dan kerbau telah dirancang pemerintah melalui grand desain yang direncanakan tercapai pada tahun 2045, hal ini tentunya menjadi angin segar bagi peternak di Desa Hanakau Jaya.

3. Peningkatan harga daging sapi

Tahun ke tahun harga daging sapi cenderung meningkat, hal ini dapat menjadi motivasi bagi peternak untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ternaknya. Terkadang fluktuatif harga tidak dapat diprediksi tapi hal ini cenderung hanya sementara.

4. Luas lahan

Lahan menjadi salah satu faktor keberhasilan integrasi sapi potong dan kelapa sawit, menurut KUPT Perkebunan (2020) luas lahan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya mencapai 331 ha. Lahan ini sangat potensial untuk pengembalaan dengan tersedianya lahan terbuka, rumput-rumputan dan legume yang tumbuh subur dilingkungan perkebunan sawit.

5. Ketersediaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana diperlukan untuk kelancara suatu usaha peternakan, ketersediaan hijauan pakan ternak yang melimpah, kandang, akses jalan, listrik dan air menurut peternak sudah memadai. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai, sistem integrasi sapi potong dan kelapa sawit dapat berjalan dengan efisien dan efektif.

Ancaman (*Threats*)

1. Produksi sapi dari daerah lain

Persaingan dapat terjadi antara peternak/pedagang sapi potong dari daerah lain dalam memenuhi kebutuhan pasar khususnya di Kabupaten Lampung Utara, hal ini sebanding dengan Hajirin., dkk (2020) bahwa produksi sapi dari daerah lain akan bersaing menawarkan sapi untuk memenuhi pasar ternak sapi Bali. Ancaman produksi sapi potong dari daerah lain meliputi jenis sapi, persaingan harga dan kualitas sapi itu sendiri.

2. Keamanan ternak

Keamanan ternak pada integrasi sapi potong dan kebun sawit merupakan tantangan yang berisiko, dengan luasnya lahan pengembalaan maka peluang pencurian sapi sangatlah tinggi. Hal ini dikeluhkan oleh peternak yang menyatakan pencurian sangat sering terjadi ketika sapi dilepas di kebun sawit.

3. Kematian sapi karena keracunan

Pada momen penelitian berlangsung ada dua ekor sapi mati mendadak karena keracunan, setelah ditelusuri penyebab kematian adalah sapi makan hijauan disekitar lahan yang baru saja diberi pupuk urea.

4. Kebijakan pemerintah terkait impor daging dan sapi hidup

Mulanya impor daging sapi terjadi karena permintaan lebih tinggi daripada ketersediaan, tujuan impor untuk mencukupi kebutuhan daging sapi sehingga ketersediaan pasokan tejamin dan peningkatan harga masih dijangkau oleh konsumen (Grando dkk, 2023). Dampak kebijakan pemerintah terkait impor daging dan sapi hidup berpengaruh terhadap harga sapi lokal.

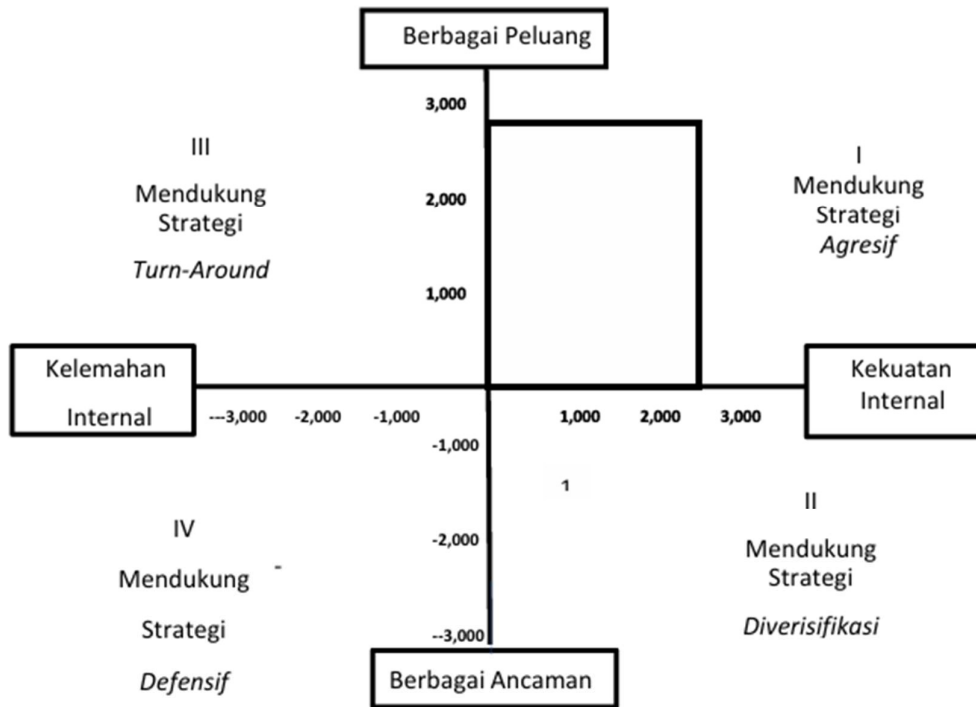
5. Persaingan harga dengan sapi impor

Selain persaingan produksi dengan daerah lain persaingan harga sapi potong lokal dengan sapi potong impor tidak dapat dihindari. Kerap kali harga sapi potong impor lebih murah daripada harga sapi lokal, hal ini sebanding dengan pernyataan Grando dkk., (2023) bahwa dalam konteks harga, sapi impor lebih kompetitif terhadap sapi lokal. Banyak faktor yang menyebabkan harga

sapi impor lebih murah seperti skala produksi yang besar, teknologi yang lebih maji dan kebijakan perdagangan yang mendukung (Fitri dan Handayani, 2020).

Analisis SWOT

Total skor pada matriks IFE dan EFE diolah pada matriks kuadran SWOT sehingga diketahui posisi pengembangan sistem integrasi sapi potong dan kelapa sawit. Terdapat Sembilan sel strategi pada matriks IE, namun sel tersebut dikelompokkan menjadi tiga strategi utama untuk mempermudah dalam pemilihan strategi yang akan diterapkan (Kurniawan dkk., 2024)



Gambar 4. Matriks kuadran SWOT pengembangan sistem integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di desa hanakau jaya

Berdasarkan Gambar 4. hasil analisis yang telah dilakukan diketahui total skor pada matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) adalah 2,534 yang artinya pengembangan sistem integrasi sapi dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya memiliki kekuatan diatas rata-rata sedangkan total skor pada matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) adalah 2,855 yang artinya peluang yang dimiliki dapat mengatasi berbagai ancaman cukup baik dikemudian hari. Posisi matriks kuadran SWOT ditentukan dari total skor matriks IFE sebagai sumbu x dan total skor matriks EFE sebagai sumbu y. Apabila ditarik garis antara total skor matriks IFE 2,534 dan total skor matriks EFE 2,855, maka posisi strategi pengembangan sistem integrasi sapi dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya terletak pada kuadran I yaitu mendukung strategi agresif. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan sistem integrasi sapi dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya berada pada kondisi

yang paling ideal, dalam kuadran ini sistem integrasi memiliki kekuatan internal yang signifikan untuk mencapai tujuan dan peluang eksternal untuk tumbuh dan berkembang.

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
		1. Hijauan disekitar kebun sawit 2. Pengetahuan peternak 3. Minat beternak 4. Jenis sapi pedaging 5. Pengalaman peternak
Peluang (O)	Strategi SO (Agresif)	Strategi WO (Diversifikasi)
1. Konsumsi masyarakat terhadap daging sapi 2. Adanya program swasembada daging 3. Peningkatan harga daging sapi 4. Luas lahan 5. Ketersediaan sarana dan prasarana	1. Meningkatkan motivasi beternak (O1, O2, O3, O5; S1, S2, S3, S5) 2. Membuka rekrutmen SDM dibidang peternakan (O1, O2, O4, O5; S1, S3) 3. Mengembangkan integrasi berkelanjutan (O1, O2, O3, O4, O5; S1, S2, S3, S4, S5)	1. Meningkatkan produksi sapi pedaging (O1, O2, O3, O4, O5; W1, W2, W4, W5) 2. Memberikan pelatihan (O4, O5; W1, W2, W3, W5) 3. Mengembangkan kerjasama dengan pemerintah (O1, O2, O3, W2, W4)
Ancaman (T)	Strategi ST (Diferensiasi)	Strategi WT (Defensif)
1. Produksi sapi dari daerah lain 2. Keamanan ternak 3. kematian sapi karena keracunan 4. Kebijakan pemerintah terkait impor daging sapi dan sapi hidup 5. Persaingan harga dengan sapi impor	1. Mengembangkan strategi pemasaran (T1, T4, T5; S2, S4, S5) 2. Meningkatkan kesehatan sapi (T2, T3; S1, S2, S3, S4, S5)	1. Mengoptimalkan manajemen risiko (T1, T2, T3, T4, T5; W1, W2, W3, W4, W5) 2. Menjalin kerjasama dengan tenaga ahli medis (T2, T3; W1, W3) 3. Meningkatkan ketertarikan investor (T2, T3; W1, W2, W4)

Gambar 5. Matriks Analisis SWOT

Berdasarkan Gambar 5. matriks analisis SWOT pengembangan integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya diperoleh sebelas alternatif strategi yang dibagi menjadi empat strategi yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST dan strategi WT. Keempat strategi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strength - Opportunity*) dengan menciptakan strategi menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang yang ada (Rusman et al., 2020). Kondisi ini merupakan kondisi yang diharapkan oleh peternakan karena dapat memanfaatkan segala kesempatan yang ada untuk usaha yang berkelanjutan. Adapun alternatif strategi yang dapat direalisasikan berdasarkan hasil analisis antara lain:

a. Meningkatkan motivasi beternak

Beberapa upaya strategi dapat diimplementasikan untuk meningkatkan motivasi beternak seperti pemberian intensif, mengembangkan infrastruktur, meningkatkan kesejahteraan peternak dan memberikan apresiasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Friscilia (2024) bahwa apresiasi terbuka memiliki dampak positif terhadap motivasi serta memperkuat hubungan dengan peternakan. Apabila peternak memiliki motivasi maka dampak yang dihasilkan untuk keberlanjutan peternakan semakin baik.

b. Membuka rekrutmen dibidang peternakan

Strategi ini berfokus pada pemberdayaan sumber daya manusia yang ada di Desa Hanakau Jaya. Seperti yang diketahui bahwasannya tujuan penelitian ini terfokus pada pengembangan integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit, maka rekrutmen ini bertujuan untuk mencari sumber daya manusia di Desa Hanakau Jaya yang berkualitas demi meningkatkan produktivitas dan membangun tim yang solid serta mengembangkan integrasi itu sendiri. Menurut Noe et al., (2017) bahwa rentetan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan suatu usaha tidak lepas dari peningkatan kinerja yang dimiliki oleh internal SDM itu sendiri, hal ini mengokohkan dasar bahwasannya demi pengembangan integrasi yang optimal di Desa Hanakau Jaya perlu rekrutmen peternak secara selektif.

c. Mengembangkan integrasi berkelanjutan

Strategi ini memanfaatkan seluruh kekuatan internal dan peluang yang dimiliki oleh integrasi sapi pedaging dan kebun sawit di Desa Hanakau Jaya. Beberapa upaya yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan integrasi berkelanjutan seperti meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, mengembangkan sarana dan prasarana yang terintegrasi, memaksimalkan penggunaan lahan untuk hijauan pakan ternak serta menambah jenis sapi pedaging yang lebih efisien.

2. Strategi WO (*Weakness* dan *Oppurtunities*) dengan strategi mengelolah kelemahan melalui pemanfaat peluang yang ada. Alternatif strategi yang dapat direalisasikan berdasarkan hasil analisis antara lain:

a. Meningkatkan produksi sapi pedaging

Beberapa upaya strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi sapi pedaging seperti memanfaatkan luas lahan dan sarana prasarana yang ada, penggunaan teknologi IB untuk meningkatkan *calving interval*, menambah permodalan untuk pengembangan teknologi dan meningkatkan kapasitas produksi. Menurut Kurniawan dkk (2024) salah satu upaya memaksimalkan produksi sapi pedaging dengan menambah jumlah sapi sesuai kapasitas luas kebun sawit yang tersedia, hal ini sejalan dengan inti dari berbagai upaya strategi yang dapat diimplementasikan di integrasi sapi pedaging dan tanaman sawit di Desa Hanakau Jaya.

b. Memberikan pelatihan

Beberapa manfaat yang diperoleh dengan memberikan pelatihan diantaranya meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi, meningkatkan kesejahteraan ternak, meningkatkan kesehatan ternak dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan penanganan pada ternak.

c. Mengembangkan kerjasama dengan pemerintah

Beberapa upaya strategi dapat diimplementasikan ketika ada kontribusi pemerintah, hal ini menjadikan hubungan kerjasama yang baik dengan pemerintah sangatlah penting. Upaya strategi yang dapat terjadi apabila peternakan mengembangkan kerjasama dengan pemerintah seperti pengawasan dan pengendalian populasi, pemberian pelatihan kepada peternak, pengembangan pasar baik domestik maupun internasional dan pemberian kebijakan untuk mempermudah mengakses modal.

3. Strategi ST (*Strenghts-Threaths*) dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada. Alternatif strategi yang dapat direalisasikan berdasarkan hasil analisis antara lain:
 - a. Mengembangkan strategi pemasaran
Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan strategi pemasaran yang sesuai kondisi integrasi sapi pedaging dan tanaman sawit di Desa Hanakau Jaya diantaranya mengembangkan pemasaran online untuk meningkatkan jangkauan pemasaran, meningkatkan kerjasama dengan distributor guna efisiensi waktu, meningkatkan promosi yang inovatif seperti pemberian potongan harga, melakukan event dan meningkatkan kesadaran konsumen. Sebelum melakukan pemasaran tahapan-tahapan pembuatan promosi harus dikaji lebih dahulu, dalam promosi perlu melalui tahapan perencanaan promosi apakah online ataupun offline dan konsep promosi yang akan dilakukan (Widiastuti., 2024).
 - b. Meningkatkan kesehatan sapi
Beberapa upaya yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesehatan sapi seperti penanaman legume dilahan kelapa sawit, melakukan vaksinasi, pengawasan penyakit, konsultasi dengan tenaga ahli medis dan mengembangkan sistem manajemen kesehatan.
4. Strategi WT (*Weakness-Threaths*) dengan meminimalisir kelemahan peternakan dan menghindari ancaman yang kemungkinan dihadapi. Alternatif strategi yang dapat direalisasikan berdasarkan hasil analisis antara lain:
 - a. Mengoptimalkan manajemen risiko
Beberapa upaya yang dapat diimplementasikan dalam mengoptimalkan manajemen risiko diantaranya mengimplementasikan strategi mitigasi, menggunakan teknologi untuk memantau dan mengelola risiko serta mengembangkan rencana kontinjensi pada integrasi sapi pedaging dan tanaman sawit di Desa Hanakau Jaya.
 - b. Menjalin kerjasama dengan tenaga ahli medis
Upaya yang dapat diimplementasikan melalui kerjasama dengan tenaga ahli medis diantaranya mengadakan pengawasan kesehatan guna memantau kesehatan sapi dan mendeteksi penyakit sejak dini. Apabila kesehatan ternak sapi terjaga maka tingkat kematian menurun, keamanan sapi terjaga dan pertumbuhan maksimal.
 - c. Meningkatkan ketertarikan investor
Beberapa upaya yang dapat meningkatkan ketertarikan investor diantaranya meningkatkan transparansi tentang potensi keuntungan, meningkatkan nilai jual dan kepercayaan konsumen serta mengembangkan rencana pengembangan yang jelas dan realistis. Tujuan meningkatkan ketertarikan investor untuk mendapatkan modal guna memperbesar kuantitas dan memperbaiki kualitas supaya peternakan dapat berkelanjutan.

SIMPULAN

1. Karakteristik responden integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya mayoritas berusia 30-40 tahun, pengalaman beternak diatas 10 tahun dan keterlibatan pada sistem integrasi kurang dari 5 tahun.
2. Berdasarkan matriks kuadran SWOT, pengembangan integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya berada diposisi kuadran I yang mendukung strategi agresif.

3. Terdapat beberapa upaya untuk pengembangan sistem integrasi sapi pedaging dan kelapa sawit di Desa Hanakau Jaya berdasarkan prioritas dari analisis matriks SWOT seperti:
 - a. Meningkatkan motivasi beternak dengan cara memberikan apresiasi terbuka dan memperkuat hubungan dengan peternak.
 - b. Membuka rekrutmen dibidang peternakan yang berkualitas untuk meningkatkan produktivitas, membangun tim yang solid dan mengembangkan integrasi itu sendiri
 - c. Mengembangkan integrasi berkelanjutan melalui upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui Pendidikan dan pelatihan, mengembangkan sarana dan prasarana yang terintegrasi dan memaksimalkan penggunaan lahan untuk hijauan pakan ternak serta menambah jenis sapi pedaging yang lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, R. Y., Hemsworth, P. H., Coleman, G. J., & Kinder, J. E. (2022). The Animal Human Interface in Farm Animal Production: Animal Fear, Stress, Reproduction and Welfare. *Journal Animals*, 12(487), 1-12.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2025). Luas Perkebunan Sawit di Provinsi Lampung.
- Fitri, A., & Handayani, S. (2020). Kajian Kebijakan Daging Sapi di Indonesia untuk Mendukung Swasembada Daging Sapi. *DwijenAGRO*, 10(1), 27-39.
- Frisilia, A, S. (2024). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Meningkatkan Kinerja Dan Produktivitas Organisasi. Jakarta: PT Media Penerbit Indonesia.
- Grandro, D, L., Sintya, J, K, U., & Lidya, S, K. (2023). Analisis Permintaan Impor Daging Sapi Di Indonesia. *Jambura. journal of animal science*, 5(2), 49-57.
- Hajirin., Musa, H., & Suryahadi. (2020). Strategi Pengembangan Sapi Potong Di Wilayah Pengembang Sapi Bali Kabupaten Barru. *Jurnal IPB*, 15(1), 48-61.
- Hasanah, H., (2016). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *JurnalAt-Taqaddum*, 8 (1), 21-46.
- Hassan A,A,G., Ngah, I. Applanaidu, S, D., (2018). Agricultural Transformation in Malaysia: The Role of Smallholders and Area Development. *World Bank - Agricultural Transformation and Inclusive Growth*. Selangor (MY): The Institute for Agricultural and Food Policy Studies, Universiti Putra Malaysia.
- Ilham, N., Ashari. Mahendra, I., & Wulandari, S. (2021). Pengembangan Usaha Integrasi Sawit Sapi: Dukungan Legislasi dan Stakeholder. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(1), 1-9.
- Indrayani, I., J. Hellyward., & Y. Alveni. (2017). Daya Dukung Tanaman Sawit dan Hasil Limbah Pastura Pengolahan Sawit Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong di Sumatera Barat. *Journal Of Tropical Forage Science*, 5(2), 104-108.
- Kurniawan, C, R., Urip, S. Yosi, F. Irma, B., & Nurmeiliasari. (2024). Evaluasi pengembangan usaha sapi bali di perkebunan kelapa sawit (studi kasus di tiga kabupaten mukomuko). *Jurnal penelitian pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan*, 13(1), 22-31.

- [KUPT] Perkebunan. (2020). Luas Lahan Kelapa Sawit di Desa Hanakau Jaya.
- Maulana, I., Mumun, M. Marina, S., (2021). Kaitan Karakteristik Peternak Dengan Motivasi Usaha Sapi Pasundan. *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*, 3(2), 66-73.
- Murdani, K., Purwanto, B, P., & Atabany. (2017). Umur Beranak Pertama terhadap Produktivitas Sapi Perah Periode Laktasi Pertama dan Selang Beranak Pertama. *Jurnal ilmu produksi dan teknologi hasil peternakan.*, 5(3), 122-126.
- Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2017). *Human resource management: Gaining a competitive advantage* (10th ed.) McGraw-Hill Education.
- Nur, T. M., Fadli, C., & Satriawan, H. (2018). Analisis Potensi Integrasi Kelapa Sawit-Ternak Sapi di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(2), 69-80.
- Rusdiana, S., & Praharani, L. (2018). Pengembangan Peternakan Rakyat Sapi Potong: Kebijakan Swasembada Daging Sapi dan Kelayakan Usaha Ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 97-116.
- Rusman., Fitri, R. Hamdana., & Sanusi, A. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, Informatika)*, 17(2), 120-129.
- Widiastuti. (2024) Adaptasi Strategi Pemasaran Perusahaan E-commerce Indonesia: Kajian Data Animal Report 2021-2023. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2), 35-40.
- Zaenal, H, M., & Khairil, M. (2020). Sistem Manajemen Kandang Pada Peternakan Sapi Bali Cv Enhal Farm. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(1), 15–19.